

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki era 21, dunia menghadapi perubahan drastis yang di dorong oleh perubahan masyarakat industri ke masyarakat industri teknologi dan informasi. Perubahan yang drastis tersebut ditandai dengan keadaan yang serba tidak pasti dan perubahan yang sangat cepat (Hensley, 2018). Seorang ahli ekonomi dan industri mengenalkan istilah disrupsi untuk memaknai keadaan ini.

Gelombang globalisasi menyerang semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat perkotaan maupun pedesaan, baik lingkungan masyarakat luas maupun didalam sebuah keluarga. Gejala perubahan perilaku diawali dengan munculnya kecemasan-kecemasan pada individu, kelompok, masyarakat, organisasi, maupun pada perusahaan. Kecemasan berdampak pada masalah keluarga, biaya sekolah anak, kesehatan, dan pada kebutuhan pokok keluarga. Keadaan tersebut yang kemudian menjadi penyebab tekanan (*stress*) pada pikiran dan psikologi individu serta berdampak pada lingkungan keluarga. Maka dalam hal ini, peran keluarga sebagai penentu perkembangan moral anak sangatlah besar (Satya Yoga et al., 2015).

Masa perubahan mendasar di era disrupsi yang tak terduga di hampir semua bidang kehidupan. Tatanan lama digantikan tatanan baru yang tidak lagi memenuhi tuntutan zaman. Secara politis, disrupsi mendorong digitalisasi sistem politik. Munculnya aplikasi inovatif teknologi digital telah menginspirasi aplikasi

serupa di bidang politik (Bashori, 2018).

Teknologi mengubah wajah dunia dan hingga saat ini masih eksis dengan berbagai fungsi. Di era digital ini, yakni gelombang revolusi teknologi 4.0 yang mendorong era disrupsi di berbagai bidang kehidupan, tantangan baru dihadirkan bagi umat manusia. Untuk menjawab tantangan tersebut, umat manusia harus kreatif dan inovatif melihat kemungkinan disrupsi terus ada dalam segala aktivitasnya. (Mead, n.d.)

Akibat adanya perubahan tersebut berdampak pada keluarga yang ikut berubah seiring berjalannya waktu. Perubahan akibat era disrupsi mengakibatkan terjadinya pergeseran peran dalam keluarga. Perubahan tersebut diharapkan membawa kemakmuran dan kebahagiaan. Namun, seringkali kenyataan berbeda dengan harapan. Bahkan, peran sosial dan emosional keluarga cenderung berubah menjadi peran ekonomi (Rochaniningsih, 2014). Nilai-nilai juga ikut berubah diantaranya adalah nilai keterbukaan. Dampak dari era disrupsi mengakibatkan nilai keterbukaan dalam sebuah keluarga semakin tidak terlihat.

Pada hakikatnya, Keluarga adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh perkawinan, hubungan seksual atau adopsi, dimana setiap anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Sementara itu, UU No. 52/2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan ibu rumah tangga beserta anaknya atau bapak dan anaknya atau ibu dan anaknya (Adison & Suryadi, 2020).

Di semua masyarakat yang dikenal, kebanyakan orang hidup dalam jaringan tanggung jawab dan hak keluarga yang dikenal sebagai hubungan peran.

Seseorang menjadi sadar akan adanya hubungan peran ini dan mengembangkan kesadaran akan kebenaran yang diinginkan melalui proses sosial yang berlanjut sejak masa kanak-kanak sampai proses mempelajari apa yang diinginkan anggota keluarga lainnya dari mereka (Satya Yoga et al., 2015).

Oleh karena itu, keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan informal dan alami. Keluarga merupakan rumah sekaligus lingkungan pertama bagi anak. Karena, anak di dalam keluarga menerima pengaruh (nilai) pertama dibandingkan dengan lingkungan luar (Adison & Suryadi, 2020).

Keluarga adalah miniatur masyarakat yang kompleks, dimana seorang anak memulai proses sosial pertamanya. Dalam keluarga, anak belajar memahami, menghayati, dan merasakan secara sosial dalam segala aspek kehidupan yang tercermin dalam budayanya. Ini berfungsi sebagai kerangka ketika pendidikan moral keluarga mulai berkurang dari waktu ke waktu.

Bahkan keluarga merupakan tempat dimana tata cara serta sistem norma yang diterima untuk melaksanakan berbagai tugas dan aktivitas dalam setiap perannya. Sebagai seorang ayah yang berperan sebagai kepala keluarga, sudah menjadi tanggung jawab atau tugas untuk memberi nafkah keluarganya. Seorang Ibu yang berperan sebagai istri melakukan tugas reproduksi atau pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak dengan baik. Setiap anggota keluarga dituntut memiliki keterampilan dan kemampuan menanamkan peran yang sesuai dengan kedudukannya.

Peran merupakan seperangkat tingkatan yang diharus dimiliki oleh orang-orang dalam masyarakat. Ibu rumah tangga antara lain memiliki kedudukan

sebagai pasangan hidup, kekasih, dan ibu dalam arti tidak membedakan anggota keluarga. Ibu rumah tangga sebagai ibu memiliki hak untuk mendikte dan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kekuasaan untuk keselamatan dan kebahagiaan di semua anggota keluarga (Gustiana et al., 2018).

Pembagian peran dan tugas rumah tangga yang adil antar suami dan istri terkadang dipengaruhi oleh situasi dalam masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik. Pola pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain; kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai peraturan. Dalam peraturan ini terdapat kebijakan-kebijakan yang tidak berkeadilan gender dan masih menganut ideologi patriarki dalam sistem hukum Indonesia. Selanjutnya, faktor pendidikan. Para guru masih memiliki pola pikir bahwa laki-laki akan menjadi pemimpin, sedangkan anak ibu rumah tangga akan menjadi ibu rumah tangga. Faktor berikutnya adalah faktor nilai-nilai. Status ibu rumah tangga dalam kehidupan sosial dalam banyak hal masih mengalami diskriminasi dengan masih kuatnya nilai-nilai tradisional dimana ibu rumah tangga kurang memperoleh akses terhadap pendidikan dan lainnya (Putri & Lestari, 2015).

Keluarga merupakan pondasi yang pertama dan terpenting dari sistem nilai dan standar kehidupan modern yang perannya terkadang berubah, karena orang tua lebih sibuk bekerja untuk tuntutan hidup yang semakin tinggi, sehingga sering mengabaikan aktivitas lainnya. Atas nama pembebasan, banyak ibu mulai menjadi wanita karir yang hiperaktif yang tidak punya waktu untuk membesarkan anak atau menghibur suaminya (Sidi, 2014).

Era disrupsi dapat memainkan peran dalam menyebabkan peran ganda istri. Disrupsi merujuk pada perubahan mendalam dan cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, teknologi, sosial, dan budaya. Pergeseran dalam struktur ekonomi, seperti berkembangnya sektor teknologi dan layanan, dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang tersedia dan dapat memberikan peluang dan tuntutan baru terhadap peran istri. Peningkatan biaya hidup, dapat menyebabkan tekanan keuangan pada keluarga. Ini dapat mendorong istri untuk mencari peluang pekerjaan tambahan atau berpartisipasi secara aktif dalam kontribusi ekonomi keluarga.

Perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi ekspektasi terhadap peran istri. Masyarakat yang lebih terbuka terhadap peran gender yang beragam atau memiliki pandangan yang lebih inklusif terhadap peran ibu rumah tangga dalam pekerjaan dapat merangsang perubahan peran. Persepsi masyarakat terhadap peran gender dan peran ibu rumah tangga dalam masyarakat dapat berubah seiring waktu. Masyarakat yang semakin menghargai kontribusi istri di berbagai bidang dapat memberikan dukungan terhadap perubahan peran. Selain itu, Peningkatan akses terhadap pendidikan dan informasi dapat membuka pintu bagi istri untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru, yang mungkin relevan dengan peran pekerjaan di era disrupsi.

Pada saat ini, semakin banyak fenomena istri bekerja di luar rumah. Beberapa hanya ingin bertahan dan beberapa ingin memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri. Seperti laki-laki, mereka juga mencari peluang untuk mengembangkan diri selama karir mereka. Jika laki-laki diharapkan mencari

sumber pendapatan untuk anggota keluarganya, namun saat ini seorang istri justru ikut membantu laki-laki untuk menambah penghasilan keluarga sehingga bersedia berbagi peran kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Fenomena ini sebenarnya dapat dilihat dari persepektif teori peran dalam teori interaksi simbolik. Karena teori ini memiliki tiga konsep pemikiran. Pertama, pentingnya makna bagi perilaku manusia. Kedua, pentingnya konsep mengenai diri. Ketiga, hubungan individu dengan masyarakat.

Konsep pertama berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Kedua, tentang konsep diri dimana konsep ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rofilah Rajab yang berjudul “pergeseran peran kerja ibu rumah tangga pedagang kaki lima dari ranah domestik ke ranah publik di Desa Kampung Kaum Kabupaten Bulukumba”. Penelitian yang dilakukan Rofilah Rajab ini bertujuan faktor atau alasan pergeseran itu terjadi serta mengetahui dampak pergeseran peran tersebut. Memakai teori struktural fungsional dengan empat fungsinya yaitu AGIL. Dalam penelitiannya, keluarga pedagang kaki lima di Desa Bira, Bulukumba mengalami pergeseran peran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rofilah Rajab tersebut,

masyarakat dalam kacamata teori fungsional, senantiasa berada dalam keadaan berubah secara bertahap dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap struktur dan peristiwa yang terjadi tetap berfungsi bagi sistem sosial tersebut. Hal ini juga terjadi pada sebuah keluarga yang berubah secara bertahap dikarenakan adanya peran ibu yang juga ikut mencari nafkah namun dengan tetap memelihara keseimbangan fungsi keluarga. Seperti contoh para ibu rumah tangga di desa tersebut walaupun mereka bekerja di ranah publik tidak kemudian meninggalkan fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Sebelum berangkat kerja selalu mengerjakan tugas-tugas seorang ibu rumah tangga. Dampak sosial ekonomi. Lebih sering berinteraksi dengan tetangga di tempat berdagang dibanding tetangga rumah, tidak bergantung kepada suami, pendapatan suami bertambah, mempunyai sumber penghasilan pribadi sehingga bisa membantu pendidikan anak dan kebutuhan keluarga lainnya.

Hal tersebut terjadi di Desa Dayeuhkolot tepatnya di RW 10. Berdasarkan survei awal RW 10 berjumlah 211 KK, dari jumlah tersebut terdapat 150 ibu rumah tangga bekerja dan 61 merantau. Ada beberapa faktor atau alasan yang akhirnya membuat mereka memilih untuk melakukan kegiatan atau bekerja di ranah publik.

Sebagian besar dari mereka karena tuntutan kebutuhan ekonomi yang membuat para istri memilih untuk bekerja di luar rumah, kedua faktor pendapatan suami yang tidak menentu karena jenis pekerjaan yang tidak tetap, ketiga faktor lingkungan yang merupakan lokasi dari RW 10 tersebut berada di area industri, faktor budaya dengan berhadapan dengan era disrupsi yang memungkinkan

wanita bekerja di luar sangat besar.

Dalam hal ini berarti peran seorang istri tidak hanya berperan mengurus rumah tangga tetapi juga membantu menopang perekonomian keluarga. Hal tersebutlah yang kemudian penelitian tertarik dan berusaha memaparkan proses peran ganda istri di Kampung Kaum dengan judul “Peran ganda istri di Era Disrupsi (Studi Kasus Pada Ibu rumah tangga di Rukun Warga 10 Desa Dayeuhkolot).”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari latar belakang di atas maka dapat di rinci sebagai berikut:

1. Perubahan budaya yang mengubah tatanan kehidupan keluarga
2. Era disrupsi yang mengubah budaya lama menjadi budaya baru
3. Faktor ekonomi yang kemudian menjadi alasan besar terjadinya peran ganda istri sebagai ibu rumah tangga.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari latar belakang diatas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk peran ganda istri di era disrupsi di RW 10 Desa Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
2. Faktor apa yang menyebabkan peran ganda istri di RW 10 Desa Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana dampak peran ganda istri di RW 10 Desa Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung terhadap kehidupan keluarga?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan:

1. Untuk mengetahui bentuk peran ganda istri di era disrupsi di RW 10 Desa Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui faktor peran ganda istri di RW 10 Desa Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui dampak peran ganda istri di RW 10 Desa Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung terhadap kehidupan keluarga

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti pada umumnya dan seluruh mahasiswa yang ingin melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan menambah wawasan bagi masyarakat terhadap terjadinya peran ganda istri di era disrupsi dan dampak sosial ekonomi bagi keluarga.

- b. Bagi Peneliti

Semoga penelitian ini dapat memberikan beberapa petunjuk bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang perubahan peran istri di era disrupsi.